

MENTJINTJANG PASTOR?

Beberapa Tjatatn Mengenai Badak Dan Seni

Kaum seniman modern suka membuat heboh. Biar-pun mereka itu pentjipta musik, pengukir, pelukis ataupun sastrawan, didalam karya2 mereka ada sesuatu yang merangsang batu2 eterbangan mendjatuhi mereka. Kami terdorong mengadakan refleksi tentang kenjataan yang aneh itu oleh suatu utjapan yang menarik perhatian oleh karena mengenai sesuatu kejadian yang djarang dapat kita saksikan: pentjintjangan pastor.

Kata "mentjintjang pastor" sendiri kurang enak kedengaran, chususnya bagi para pastor sendiri. Kata ini kami temukan bukan dalam tulisan seorang komunis atau seorang fanatik, melainkan di mana lagi-dalam sadjak seorang penjair yang berambut gondrong (orang bilang: tentu sadja) dan (menurut apa yang kami dengar) bergama Katolik. Seniman itu mengarang sjair tentang chot bah yang membosankan, yang berachir dengan pentjintjangan pastor itu oleh umatnja.

Penuh kemarahan kita mau berteriak: Penghinaan! Orang

Oleh: F. Von Magnis

itu djabat, mau membunuh pastor? Dengan menghina pastor ia menghina 583.471.926 orang seagama diseluruh dunia. Ia bahkan menghodjat Allah jang (dalam faham Ka tolik) telah menghendaki adanya pastor? Dia harus diganjing!

Tanggapan diatas ini kami sebut tanggapan badak. Badak itu mengesankan. Memang ada kekurangannya: badak hanja dapat lari lurus ke depan. Asal sudah mengambil arah, ia tak dapat dibelokkan lagi. Pilihannya hanja antara "menjerang" dan "belum menjerang". Penglihatannya-pun hanja beberapa meter ke depan. Tetapi kekurangan itu diimbangi oleh keganasannya. Kalau apa yang dilihat didepan hidungnya tu menimbulkan kemarahannya, ia tak me lihat, kekiri-kanan. Tanpa terganggu oleh pertimbangan2 jang lebih sophisticated ia terus menghantam dengan seluruh berat badannya, dengan

mengikuti tanduk diatas hidungnya sendiri. Pohonpun dapat roboh! Dan si badak madju terus lurus kedepan, menghantam apa sadja jang mengganggu dijalannya (baru terhenti apabila menabrak tembak karang-padas).

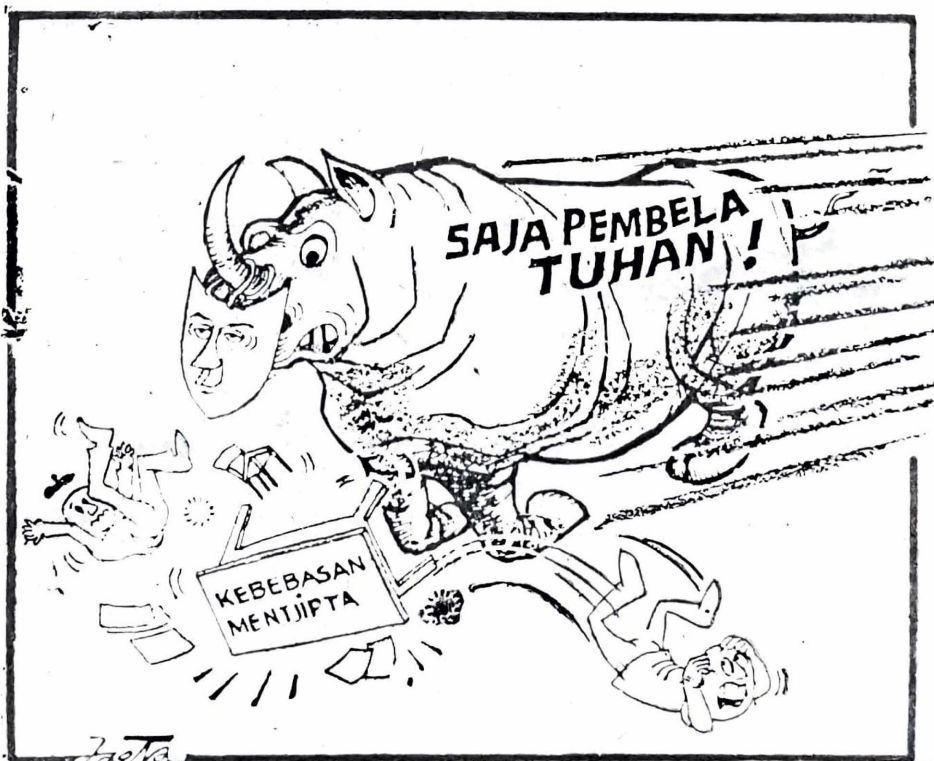
Kemarahan badak tjepat di bangkitkan: ia hanja melihat sebagian ketjil sadja dari keajaan realita, namun bagian tjil itu ditatapnja dengan penuh konsentrasi dan tanpa humor, dan kalau ada yang tidak dmengertinja, ia terus menghantam.

Seni adalah wilayah tertutup bagi badak. Karena badak hanja dapat melihat tiga meter lurus kedepan, maka horizon2 lebih luas jang dibuka oleh seni berada diluar perspektifnja. Mendengar kata seperti "mentjintjang pastor" ia tak usah berpikir panjang. Reaksinja pasti: ada penghinaan agama. Tanduknja turun, buntutnja naik dan menjeranglah dia.

Badak tidak dapat membedakan antara statement dan ekspresi estetis. Andai-kata Pak Menteri Agama misalnya mengandjurkan pentjintjang terhadap para pastor, tentu sadja Beliau dapat digugat. Bahkan siapa sadja jang mengandjurkannya tidak boleh dibiarkan. Tetap apa yang tidak dilihat oleh badak adalah, bahwa seniman tidak mengandjurkan apa2. Seniman itu bukan seorang ideolog jang mau menjual falsafahnya. Itu namanya bukan seni. Jang diungkapkan dalam seni adalah suatu tjampuran dari matjam2 perasaan, imadjinasi, gambaran, chajalan, dorongan, naluri, fikran jang semuanya berpusat pada nilai estetis jang diungkapkan didalamnya. Seniman didorong oleh nilai keindahan. Keindahan bukan dalam arti dangkal, melainkan keindahan jang tertjurahkan atas apa sadja jang ada. Maka seni mengungkapkan keluhuran dan kehinaan manusia, ketujuan, keanehan, kegembiraan dan kekedjaman hidup. Biar itu terjdadi dalam suatu impian kombinasi warna dalam sebuah lagu jang mengharukan, dalam sadjak jang grotesk ataupun dalam sandiwara absurd. Berhadapan dengan seni kitasendiri merasa menjadi lebih luas, lebih besar, kadang2 bahkan lebih baik.

Karya seni harus dikukur dengan ukurannya sendiri. Seni tidak merupakan alat untuk mentjapai suatu tujuan di luar seni itu sendiri. Seni me ngandung artinya dalam dirinya sendiri dan hanja bitjara dalam keseluruhannya. Menajakan benar-tidaknya suatu objek tidakkah pada tempatnja. Nilai estetis tidak dapat dibuktikan dengan jalan ana lain melainkan hanja dapat dihayati.

Dalam pengalaman estetis terbukalah realita baru bagi kita. Atau lebih tepat: realita dunia dibuka dimensinya jang lebih mendalam. Kalau sifiusuf memikirkan realita, maka si seniman membajatinja sedalam dimensinya dan—dimisi terletak bakatnja—ia dapat mengungkapkannya dimensi realita ini jg biasanja terpendam dan tidak terdapat pada permukaan ge-djalanya.



Dengan demikian menjadi
djelas pula, bahwa
seni jang sedjati bersifat pro-
vokatip. ~~Djustru karena seni~~
man menggali sesuatu jang
biasanja terpendam, ia dapat
mencedjutkan. Seniman me-
maksakan kita menghadapi sua-
tu realita pada diri kita
sendiri jang mungkin djustru
kita sisihkan dengan susah
pajah, djangan sampai keli-
hatan orang lain. Seni dapat
membuka tabu. Tabu2 kemu-
nafikan kita: kesutjian jang
pura2, kebaikan jang hanja
menutup kerakusan, keagama-
an jang menjadi topeng naf-
su kuasa belaka. Memang,
djangan kita ramai2 mentjin-
tjang pastor2. Tetapi mung-
kin kata kasar itu menghadap-
kan kita tanpa ampun kepa-
da kebohongan2 kita sendiri
dalam apa jang kita iklan-
kan sebagai hidup agama.

Membuka tabu menimbul-
kan kemarahan. Badak tidak
senang selubungnja dirobek
sehingga mukanja jang dje-
lek menjadi kentara. Dengan
marah ia berteriak: tangkap,
hukum, pukul, bunuh dia!
Mungkin ia sendiri mengira
bahwa dengan demikian ia
membela otoritet, atau agama
atau Tuhan (seakan-akan
Tuhan perlu pembelaan kita!
kiranja sudah lebih dari tju-
kup kalau kita membela ma-
nusia sadja). Tetapi sebetul-
nja ia hanja membela kepi-
tijkannja. Itulah sebabnja ki-
ta merasa djidjik mendengar
orang berteriak, "bunuhlah"
atas nama Tuhan.

Maka masjarakat djustru ha-
rus melindungi kebebasan se-
niman, dengan perlindungan
hukumpun. Dalam proses per-
kembangan budi suatu bangsa
fungsi provokatip seni amat
dibutuhkan. Tidak kebetulan-
lah bahwa kaum diklator dan
ideolog segala djaman mem-
bantii seni jang bebas. Kebe-
basan untuk mencedjutkan
kita2 jang vested merupakan
salah satu benteng keluhuran
budi manusia tjilptaan Tuhan.

F.Von. Magnis.